



Produksi Hasil Tangkapan Ikan *Bottom Gill Net* di Kampung Pakreki Numfor

Production Of Fish Catches Using Bottom Gill Net in Pakreki Village, Numfor

**Andriano M Abidondifu¹, Fanny F. C Simatauw^{2*}, Bayu Pranata³,
Thomas F Pattiasina⁴, Fitriyah I. Saleh⁵, Selfanie Talakua⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua
Jl. Gunung Salju, Amban, Kec. Manokwari, Papua Barat Indonesia 98315

Dikirim: 7 Februari 2026; Disetujui: 1 Juni 2026; Diterbitkan: 13 Agustus 2026

DOI: [10.47039/ish.8.2026.27-34](https://doi.org/10.47039/ish.8.2026.27-34)

Intisari

Kabupaten Biak Numfor memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang melimpah, terdiri dari ikan pelagis dan demersal dengan total produksi mencapai 840 ton/tahun, dimana produksi ikan demersal sebesar 540 ton/tahun. Salah satu alat tangkap yang banyak digunakan masyarakat adalah jaring insang dasar *bottom gill net* karena bersifat selektif dan bernilai ekonomis. Namun, semakin berkurangnya sumberdaya perikanan dan tingginya permintaan pasar menjadi tantangan bagi nelayan di Pulau Numfor, khususnya di Kampung Pakreki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi hasil tangkapan ikan nelayan jaring insang dasar di Kampung Pakreki Pulau Numfor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 dengan titik lokasi pengambilan data yaitu, Kampung Pakreki Pulau Numfor. Produksi hasil tangkapan ikan yang tertangkap jaring insang dasar di perairan Kampung Pakreki memiliki total produksi sebesar 170,82 kg dengan tangkapan yang bervariasi dari setiap responden. Kampung Pakreki memiliki 29 jenis ikan dari 11 Famili dengan jumlah 500 ekor, tangkapan tertinggi adalah famili Siganidae sebanyak empat jenis yang terdiri dari 237 ekor dengan berat 65,565 kg dan tangkapan terendah pada famili Caesionidae dengan hanya satu jenis.

Kata kunci: Produksi hasil tangkapan, jaring insang dasar, Kampung Pakreki, Pulau Numfor

Abstract

Biak Numfor Regency has abundant marine fishery resources, consisting of pelagic and demersal fish with a total production of 840 tons/year, of which demersal fish production accounts for 540 tons/year. One of the fishing gears widely used by the community is the bottom gill net because it is selective and economically valuable. However, the depletion of fishery resources and high market demand pose a challenge for fishermen on Numfor Island, particularly in Pakreki Village. This study aims to determine the fish catch production of fishermen using bottom gill nets in Pakreki Village, Numfor Island. The research was conducted from August to September 2024, with the data collection site located in Pakreki Village, Numfor Island. The results showed that the total production of fish caught using bottom gill nets in the waters of Pakreki Village was 170.82 kg, with varying catches among respondents. A total of 29 fish species from 11 families and 500 individuals were recorded. The highest catch belonged to the family Siganidae, comprising four species with 237 individuals weighing 65.565 kg, while the lowest catch was from the family Caesionidae with only one species.

Keyword : Fish Catch production, bottom gill net, Pakreki Village, Numfor Island

* Korespondensi Penulis

Tlp : +6281213679120

Email : fannysimatauw137@gmail.com



I. Pendahuluan

Potensi perikanan laut yang terdapat di Kabupaten Biak Numfor adalah berbagai jenis ikan pelagis dan jenis ikan demersal, dimana khusus untuk produksi perikanan ikan demersal kecil maupun besar mencapai 540 ton/tahun. Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Biak Numfor menunjukkan total jenis ikan atau hasil laut yang sangat melimpah. Hasil laut ini berupa jenis ikan demersal dan pelagis besar maupun kecil dengan jumlah produk mencapai 840 ton/tahun (DKP Kab. Biak Numfor, 2006). Nuridin (2009) mengemukakan bahwa jaring insang dasar (*bottom gill net*) merupakan alat penangkapan yang bersifat selektif dari hasil tangkapannya yang bernilai ekonomis.

Bottom gill net ditujukan untuk penangkapan ikan-ikan demersal. Penggunaan alat tangkap ini walaupun sangat sederhana, tetapi banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Semakin berkurangnya sumberdaya perikanan dan semakin tingginya permintaan pasar pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bottom gill net menjadi tantangan besar bagi nelayan di Pulau Numfor, untuk memenuhi konsumsi ikan yang semakin meningkat. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai potensi tangkapan dengan menggunakan jaring

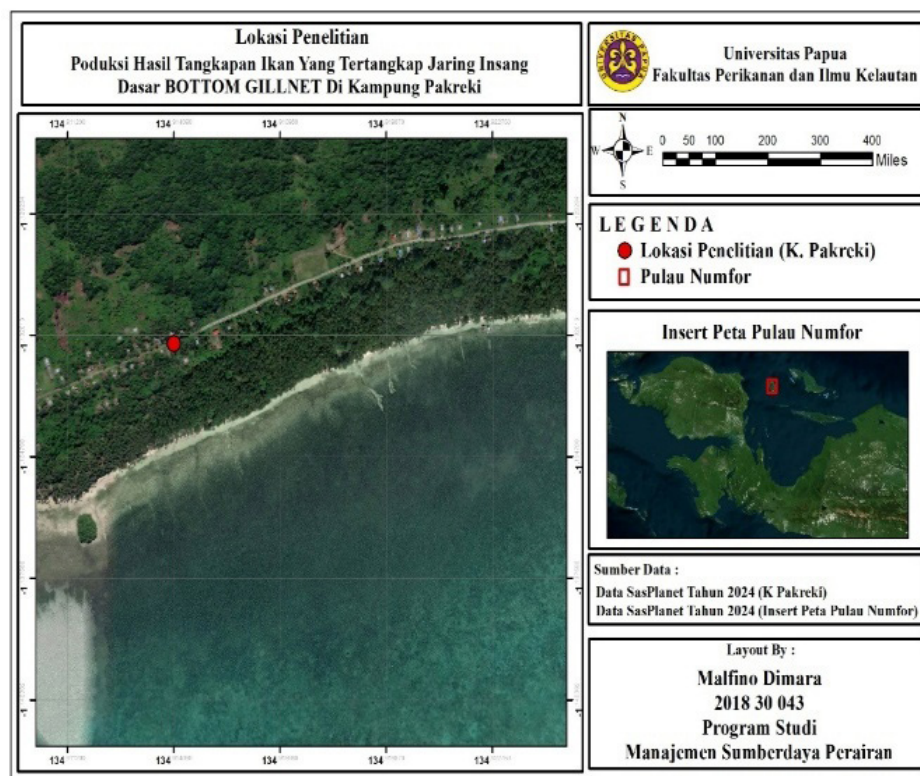
insang dasar di Kampung Pakreki. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui berapa jumlah produksi hasil tangkapan ikan nelayan menggunakan jaring insang dasar di Kampung Pakreki, komposisi jenis dan ukuran panjang dan berat ikan yang ditangkap diperdagangkan.

II. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2024 dengan titik lokasi pengambilan data yaitu, Kampung Pakreki Pulau Numfor (Gambar 1).

Kampung Pakreki merupakan salah satu Kampung yang berada di Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. Secara geografis kampung Pakreki sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Wansrai dan sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Rawar.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data observasi. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan jumlah produksi hasil tangkapan ikan nelayan menggunakan jaring insang dasar, serta komposisi jenis, ukuran panjang dan berat ikan yang tertangkap di Kampung Pakreki, Pulau Numfor. Data disajikan



Gambar 1. Desain Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

dalam tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, yaitu dengan mengamati aktivitas penangkapan nelayan serta hasil tangkapan yang diperoleh. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah produksi, jenis ikan, serta ukuran panjang dan berat ikan, yang kemudian dicatat secara sistematis untuk dianalisis secara deskriptif

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 6 orang responden dan pengukuran panjang dan berat ikan sebelum dijual atau dikonsumsi nelayan. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pendukung, seperti artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data ikan dilakukan dengan cara identifikasi jenis-jenis ikan yang tertangkap menggunakan jaring insang dasar oleh nelayan Kampung Pakreki. Sampel ikan yang sudah dipisahkan berdasarkan jenisnya, selanjutnya diambil untuk dilakukan pengukuran panjang total tubuh ikan menggunakan meter kain dan penimbangan berat tubuh ikan menggunakan timbangan. Pengumpulan data dilakukan 3 kali dalam 1 minggu.

A. Pengukuran Lingkungan Perairan

Kualitas perairan sangat mempengaruhi kehidupan ikan, sehingga pengukuran lingkungan ini diambil sebagai parameter pendukung. Pengukuran kualitas perairan ini dilakukan dua kali dalam sebulan. Sehingga secara keseluruhan pengukuran kualitas perairan dilakukan sebanyak empat kali dalam dua bulan. Berikut parameter yang akan diukur serta metode pengukurannya (APHA., 2017; Boyd, C.E., 1990):

1) Suhu

Suhu pada perairan diukur menggunakan termometer digital dengan cara dicelupkan ke dalam air selama 1-2 menit hingga pembacaan suhu stabil. Pengukuran ini bisa dilakukan di pagi hari atau siang hari.

2) Tingkat Keasaman (pH)

Tingkat keasaman (pH) diukur menggunakan pH meter yang telah dikalibrasi, kemudian sensor dicelupkan ke

air dan nilai pH dibaca saat angka stabil. Sebagai alternatif bisa menggunakan kertas lakmus dengan membandingkan perubahan warna.

3) Oksigen Terlarut (DO)

Kadar oksigen terlarut bisa diukur menggunakan DO meter portabel. Sensor akan dicelupkan ke air dan diaduk perlahan hingga nilai DO stabil dalam satuan mg/L.

4) Salinitas

Salinitas diukur menggunakan refraktometer. Refraktometer yang dikalibrasi, kemudian diteteskan air pada prisma, setelah itu akan terbaca skala melalui lensa, untuk akurasi alat harus dibilas dengan air tawar setelah penggunaan.

Analisis data produksi hasil tangkapan ikan yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan rumus produksi hasil tangkapan (Gulland, 1983):

$$\text{Produksi Hasil Tangkapan} = \frac{\text{Total Hasil Tangkapan (kg)}}{\text{Upaya Penangkapan (trip)}}$$

Komposisi jenis ikan hasil tangkapan dianalisis menggunakan persamaan komposisi jenis (Kawarnidii *et al.*, 2018):

$$Pi = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

pi = Komposisi jenis (%)

ni = Jenis ikan ke i (ekor)

N = Total jenis ikan yang tertangkap (ekor)

III. Hasil dan Pembahasan

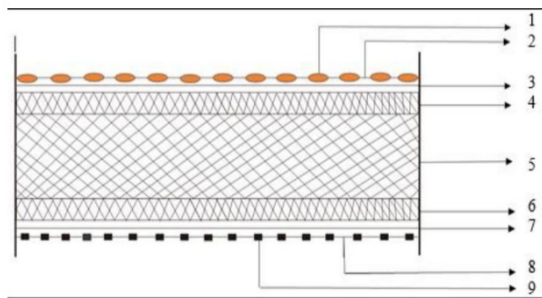
Pulau Numfor memiliki sumber daya perikanan yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan konsumsi. Masyarakat Kampung Pakreki menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama.

A. Deskripsi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Jaring insang terdiri dari beberapa bagian yang disusun menjadi 1 (satu) unit alat tangkap yang dikhususkan untuk penangkapan ikan demersal. Deskripsi jaring insang dasar dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Spesifikasi Jaring Insang Dasar di Kampung Pakreki

No	Bagian Jaring	Spesifikasi	Bahan dan Jumlah	Ukuran	Fungsi
1	Pelampung	Panjang	Sendal/karet	4 cm	Mengangkat badan jaring agar jaring tetap berdiri tegak
		jarak pelampung		45 cm	
		Jumlah pelampung	98		
2	Tali pelampung	Panjang		40-50 cm	untuk memasang pelampung
		Material	Nilon		
3	Badan jaring	Material	Nilon	2,7-3,9 inc	
4	Tali pemberat	Panjang jaring		30-40 m	untuk memasang pemberat
		Tinggi jaring		2,20-2,70 m	
		Material	Nilon		
5	Pemberat	Material	Timah		untuk menenggelamkan alat tangkap sampai ke kedalaman yang diinginkan
		Panjang		2,8-30 cm	
		Jarak Pemberat		35 cm	
		Jumlah pemberat	136		



Gambar 2. Desain Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Keterangan : 1) pelampung; 2) Tali Pelampung; 3) Tali Ris Atas; 4) Tali Serambat Atas; 5) Badan Jaring; 6) Tali Serambat Bawah; 7) Tali Ris Bawah; 8) Tali Pemberat; 9) Pemberat

B. Sarana Penangkapan

Sarana penangkapan yang digunakan nelayan di Kampung Pakreki adalah perahu dayung dengan ukuran panjang 4,70 m, lebar 47 cm, tinggi badan perahu 40 cm, dengan 3 buah najun bersemang, serta katinting yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 6,10 m – 7,30 m, tinggi badan perahu 51 cm-78 cm dan lebar perahu 63-88 cm dengan 4 buah najun bersemang. Nelayan menggunakan dayung untuk menjalankan perahu dan digerakan oleh tenaga manusia sebagai tenaga penggerak sedangkan katinting menggunakan mesin di bawah 15 pk (Pattiasina *et al.*, 2021).

C. Tahapan Penangkapan Ikan

1) Persiapan

Sebelum dilakukan operasi penangkapan ikan di laut maka nelayan mempersiapkan beberapa perlengkapan yang diperlukan pada saat kegiatan penangkapan berlangsung, dimana alat diletakan pada tempat yang aman dan mudah diambil pada saat melakukan penangkapan. Setelah semua perlengkapan telah disiapkan maka nelayan segera berangkat menuju daerah penangkapan (*fishing ground*). Pengoperasian jaring insang dasar diawali dengan tahapan persiapan. Tahap persiapan dibagi dalam dua yaitu tahap persiapan di darat seperti pengecekan jaring sedangkan untuk persiapan di laut adalah pengecekan dan pengaturan tali pelampung serta tali pemberat agar pada saat diturunkan kedudukannya rapi dan terbentang lurus di dasar laut.

2) Setting dan Hauling (Penurunan dan Penarikan)

Pengoperasian alat tangkap jaring insang dasar terdiri atas dua tahapan antara lain menurunkan jaring (*setting*) dan pengangkatan jaring (*hauling*). Pengoperasian jaring insang dasar di Kampung Pakreki dilakukan pada waktu pagi hingga sore hari (pukul: 09-17) dan malam hari (pukul: 19-12), kadang kala sampai pukul 06.00 pagi tergantung hasil tangkapan dan juga cuaca. Proses penangkapan dimulai dengan menebarkan jaring di daerah

penangkapan (*fishing ground*) yang sudah ditentukan untuk penebaran jaring insang dasar.

Pada saat yang sudah ditentukan untuk pengangkatan (*hauling*), dan terlihat ikan sudah terperangkap maka jaring langsung diangkat ke dalam perahu. Proses *hauling* terus dilakukan sampai seluruh jaring berada dalam perahu dan hasil tangkapan ikan langsung dilepas dan diletakan ke dalam perahu. Nelayan kembali ke pangkalan/kampung setelah seluruh proses selesai. Sama seperti penelitian sebelumnya Katiandagho, et al (2021) menyatakan bahwa dalam kegiatan penangkapan yang dilakukan dengan menggunakan jaring insang dasar maka terdapat beberapa tahapan penting terkait dengan kegiatan penangkapan tersebut yaitu tahapan persiapan, penebaran jaring (*setting*) dan tahapan penarikan jaring (*hauling*).

D. Parameter Fisik dan Kimia Perairan

Kondisi kualitas perairan laut di Kampung Pakreki dinilai menggunakan parameter fisik dan kimia. Berdasarkan hasil pengukuran parameter fisik kimia diperoleh data seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kualitas Air Laut di Kampung Pakreki

Parameter	Perairan Kampung Pakreki	Satuan	BM*
Suhu	32,2-33,2	°C	28-32
pH	8,0-8,77	-	7-8,5
DO	5,7-7,5	mg/L	> 5
Salinitas	30	‰	33-34

Keterangan : BM*: (Baku Mutu) Tentang PP RI NO 22 Thn 2021 Baku Mutu Biota Air Laut

1) Suhu

Suhu perairan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi kehidupan organisme di perairan. Suhu merupakan salah satu faktor eksternal yang paling mudah untuk diteliti dan ditentukan. Aktivitas metabolisme serta penyebaran organisme air banyak dipengaruhi oleh suhu air (Nontji, 2005). Berdasarkan baku mutu air laut untuk biota laut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021, maka suhu perairan laut Kampung Pakreki masih berada dalam batas normal dan

sesuai dengan kebutuhan untuk metabolisme biota laut.

2) pH

Derajat keasaman (pH) suatu perairan merupakan salah satu parameter kimia yang cukup penting dalam memantau kestabilan perairan (Simanjuntak, 2009). Variasi nilai pH perairan sangat memengaruhi biota di suatu perairan. Berdasarkan baku mutu air laut untuk biota laut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021, nilai dari pH pada perairan Kampung Pakreki masih dalam kategori baik untuk kehidupan biota laut.

3) DO

Dissolved Oxygen atau oksigen terlarut (DO) yang ideal sangat penting untuk menjaga kesehatan lingkungan akuatik dan mendukung kelangsungan hidup biota air seperti ikan. Nilai DO perairan laut Kampung Pakreki (>5 mg/l) telah memenuhi standar baku mutu sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021. Nilai ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamuna (2018) yang mendapatkan DO pada stasiun pengamatan cukup bervariasi berkisar antara 5,1 – 5,6 mg/l. Nilai DO yang diperoleh menandakan perairan dalam kondisi sangat baik, dan masih memenuhi standar baku mutu air laut dengan nilai DO >5 mg/l untuk kehidupan biota laut. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Aisoi (2019) dan Silalahi (2017) dimana pada beberapa stasiun pengamatan menunjukkan konsentrasi DO perairan laut di bawah baku mutu untuk biota laut.

4) Salinitas

Salinitas merupakan konsentrasi seluruh larutan garam yang diperoleh dalam air laut. Salinitas di perairan Kampung Pakreki menunjukkan nilai yang masih bisa dapat ditolerir oleh biota laut. Jika dibandingkan dengan baku mutu air laut untuk biota, maka dapat dikatakan bahwa salinitas di perairan Kampung Pakreki baik untuk pertumbuhan biota laut. Nilai salinitas tersebut tidak berbeda jauh dengan nilai salinitas perairan Indonesia, dimana secara umum permukaan perairan Indonesia rata-rata berkisar antara 32 – 34‰ (Dahuri et al., 1996).

E. Produksi Tangkapan

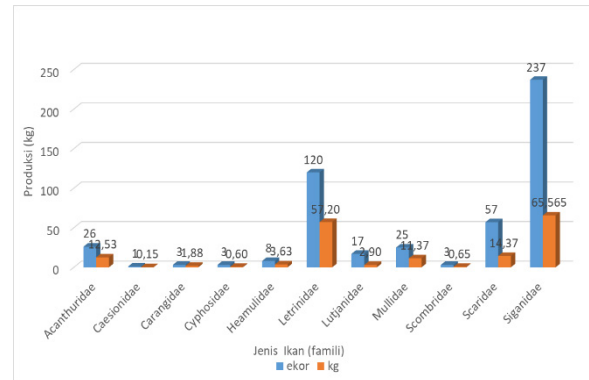
Jumlah hasil tangkapan nelayan kampung Pakreki yang menggunakan jaring insang dasar (*bottom gill net*) tersaji pada Tabel 3. Total hasil tangkapan selama bulan pengamatan sebesar 500 ekor (170,82 kg). Banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh tergantung dari jumlah ikan hasil tangkapan setiap trip dan ukuran ikan. Jumlah trip nelayan jaring insang dasar selama satu bulan bervariasi dari 2-5 kali, diperoleh produksi tertinggi/trip yaitu responden 6 dengan rata-rata produksi 10,813 kg/trip dengan kisaran hasil tangkapan 6,71-18,33 kg, diikuti oleh responden 2 dengan rata-rata produksi 8,4875 kg/trip dan responden 3 dengan rata-rata produksi 8,28875 kg/trip. Walaupun jumlah trip memengaruhi besar kecilnya produksi tangkapan/bulan, tetapi faktor lain seperti jumlah dan ukuran ikan sangat berpengaruh. Responden 2 dan 3 memiliki jumlah tangkapan sedikit lebih banyak dibanding dengan responden 6 tetapi jumlah tripnya lebih banyak dibandingkan dengan responden 6. Hasil tangkapan nelayan Kampung Pakreki rata-rata setiap trip bervariasi dari 6,261 kg – 10,813 kg.

Total hasil tangkapan nelayan Kampung Pakreki dari 22 trip adalah 500 ekor dengan berat 170,8 kg. Penelitian Pattiasina *et al.*, (2021) di perairan Pulau Pasi Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor melaporkan total jumlah hasil tangkapan selama 8 trip penangkapan yaitu 162 ekor dengan berat 31,8 kg. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Katiandagho *et al.*, (2020) di perairan Kampung Auki, Distrik Padaido, Kabupaten Biak Numfor,

yang menunjukkan hasil tangkapan dari 10 trip sebanyak 569 ekor dengan berat 52,3 kg. Hal ini dipengaruhi oleh ukuran dan jumlah ikan yang ditangkap.

F. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan

Komposisi hasil tangkapan jaring insang dasar nelayan Kampung Pakreki dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Komposisi jenis hasil tangkapan

Hasil tangkapan tertinggi pada famili Siganidae sebanyak enam jenis (237 ekor) dengan bobot 65, 565 kg diikuti famili Lethrinidae sebanyak enam jenis (120 ekor) dengan bobot 57,20 kg. Beberapa famili seperti Caesionidae, Cyphosidae, Hemilidae, Scombridae masing-masing hanya satu jenis dengan jumlah ekor sebanyak 1-8 ekor. Paling sedikit ditangkap selama satu bulan pengamatan yaitu famili Caesionidae sebanyak satu ekor. Hasil penelitian ditemukan tangkapan tertinggi pada famili Siganidae diikuti famili Lethrinidae, hal ini karena perairan Kampung Pakreki yang diketahui terdapat padang lamun,

Tabel 3. Produksi hasil tangkapan jaring insang dasar selama satu bulan

Responden	Jumlah trip	Jumlah hasil Tangkapan	Jumlah Hasil Tangkapan	Produksi/trip (kg)	Kisaran Hasil Tangkapan
		(ekor)	(kg)		(kg)
1	5	122	31,305	6,261	2,5-8,4
2	4	113	33,95	8,4875	3,7-12,1
3	4	86	33,155	8,28875	6,05-10,86
4	4	54	25,53	6,3825	2,65-11,5
5	2	22	14,44	7,22	1,14-13
6	3	103	32,44	10,813	6,71-18,33
Jmlh	22	500	170,82		

berpasir dan juga terumbu karang. Dilihat dari segi ekologi, habitat ikan famili Siganidae dan Lethrinidae hidup pada habitat padang lamun, selain itu ikan jenis ini juga dapat hidup pada habitat yang beragam termasuk estuari-mangrove dan terumbu karang (Latuconsina *et al.*, 2015; Suardi *et al.*, 2016). Keragaman dan kerapatan jenis lamun berhubungan erat dengan ikan baronang (Siganidae) (Hindell *et al.*, 2013). Menurut Carpenter & Allen (1989) ikan *Lethrinus* (Lethrinidae) dewasa hidup soliter di perairan pantai berpasir yang lebih dalam, sementara juvenil dan ikan muda umumnya bergerombol dalam jumlah kecil di perairan vegetasi lamun.

Jenis yang memiliki ukuran terbesar adalah *Letrinus xanthocheilus* berkisar antara 40-68 cm sebanyak 15 ekor dengan berat 24,5 kg, sedangkan jenis *Siganus lineatus* yang memiliki jumlah individu terbanyak yaitu 132 ekor dengan ukuran 26,33 cm dan berat 35,215 kg. Hasil ini sesuai dengan penelitian lainnya di perairan Kabupaten Biak Numfor, misalnya hasil penelitian Pattiasina *et al.*, (2021) di perairan Pulau Pasi Distrik Aimando diperoleh hasil tangkapan dari enam jenis yaitu kakatua (*Scarus* sp.), inamas, kumis, kerapu (*Epinephelus* sp.), samandar (*Siganus* sp.) dan lencam (*Lethrinus* sp.). Hasil tangkapan terbanyak adalah jenis ikan samandar (*Siganus* sp.) sebanyak 46 ekor, dengan berat 4,1 kg, sedangkan hasil tangkapan yang paling sedikit adalah jenis ikan Kumis (*Parupeneus* sp.). Selanjutnya hasil penelitian Katiandagho *et al.*, (2020) di perairan Kampung Auki Distrik Padaido tercatat enam jenis ikan yaitu samandar (*Siganus* sp.), bubara (*Carangoides* sp.), Kapas (*Geres* sp.), biji angka (*Upeneus* sp.), lolosi (*Caesioerytrogaster* sp.) dan lencam (*Lethrinus* sp.). Ketiga hasil penelitian memperlihatkan bahwa ikan samandar (*Siganus* spp.) adalah jenis ikan yang paling banyak ditangkap.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa produksi hasil tangkapan ikan yang tertangkap jaring insang dasar di perairan Kampung Pakreki memiliki total produksi sebesar 170,82 kg dengan tangkapan yang bervariasi dari setiap responden. Kampung Pakreki memiliki 29 jenis ikan dari 11 Famili dengan jumlah 500 ekor, tangkapan tertinggi adalah famili Siganidae sebanyak

empat jenis yang terdiri dari 237 ekor dengan berat 65,565 kg dan tangkapan terendah pada famili Caesionidae dengan hanya satu jenis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim lapangan dan juga mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan (MSP) yang membantu selama penelitian. Trima kasih juga disampaikan kepada dosen yang memberi saran dalam pelaksanaan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat melalui Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat atas kesempatan penerbitan artikel ini serta kepada editor dan *reviewer* atas semua komentar untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel ini.

V. Daftar Pustaka

- Aisoi, L. E. (2019). Kelimpahan dan keanekaragaman fitoplankton di perairan pesisir Holtekamp Kota Jayapura. *Jurnal Biosilampari: Jurnal Biologi*, 2(1), 6–15. <https://doi.org/10.31540/biosilampari.v2i1.620>
- American Public Health Association. (2017). *Standard methods for the examination of water and wastewater* (23rd ed.). American Public Health Association.
- Boyd, C. E. (1990). *Water quality in ponds for aquaculture*. Agricultural Experiment Station, Auburn University.
- Carpenter, K. E., & Allen, G. R. (1989). *FAO species catalogue: Emperor fishes and large-eye brems of the world (Family Lethrinidae)*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (1996). *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Pradnya Paramita.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Biak Numfor. (2006). *Laporan statistik perikanan Kabupaten Biak Numfor*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Biak Numfor.
- Gulland, J. A. (1983). *Fish stock assessment: A manual of basic methods*. John Wiley & Sons.
- Hamuna, B., Tanjung, R. H. R., Suwito, S., Maury, H. K., & Alianto, A. (2018). Kajian kualitas

- air laut berdasarkan parameter fisika dan kimia di perairan Jayapura. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 35–43.
- Hindell, J. S., Jenkins, G. P., & Keough, M. J. (2013). Linking seagrass structure to fish assemblages: The influence of habitat complexity on fish communities. *Marine Ecology Progress Series*, 473, 193–205.
- Katiandagho, B., Marasabessy, F., & Wakum, S. (2021). Teknik penangkapan rajungan (*Portunus sp.*) dengan menggunakan jaring insang dasar (bottom gill net) di perairan Kampung Didiabolo, Distrik Supiori Selatan, Kabupaten Supiori. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 2(1).
- Latuconsina, H., Ambo-Rappe, R., & Nessa, M. N. (2015). Struktur komunitas ikan pada ekosistem lamun di perairan pesisir. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 20(3), 123–132.
- Nontji, A. (2005). *Laut Nusantara*. Djambatan.
- Nuridin. (2009). Analisis selektivitas alat tangkap jaring insang dasar terhadap hasil tangkapan ikan demersal. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 15(2), 101–108.
- Pattiasina, S., Marasabessy, F., & Inggamer, C. (2021). Pengoperasian jaring insang dasar (*bottom gill net*) untuk menangkap ikan demersal di perairan Kampung Pasi, Distrik Padaido, Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 2(1).
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*. Sekretariat Negara.
- Silalahi, H. N., Manaf, M., & Alianto. (2017). Status mutu kualitas air laut Pantai Maruni Kabupaten Manokwari. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.30862/jsai-fpik-unipa.2017.Vol.1.No.1.15>
- Simanjuntak, M. (2009). Hubungan faktor lingkungan kimia terhadap kualitas perairan. *Jurnal Oseanografi*, 4(2), 21–30.
- Suardi, S., Ambo-Rappe, R., & Nessa, M. N. (2016). Hubungan kerapatan lamun dengan kelimpahan ikan herbivora di perairan pesisir. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(2), 89–97.